

**PENGARUH *DEBT DEFAULT* , KONDISI KEUANGAN DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN
2014-2018**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Dalam Bidang Pemeriksaan Akuntansi*

Oleh

**RIZKY AGUNG SYAH PUTRA
NPM : 1820050010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PENGARUH *DEBT DEFAULT* , KONDISI KEUANGAN DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY DAN REAL ESTATE*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2014-2018**

**Rizky Agung Syah Putra
NPM : 1820050010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang dapat diakses dari *website/laman* pribadi perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan kriteria dalam penentuan sampel penelitian. Adapun sampel penelitian berdasarkan kriteria berjumlah 33 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi logistik. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan *microsoft excel*, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik. Pengujian *regresi logistic* digunakan dengan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; 2) Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; 3) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; 4) *Debt default*, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : *Debt Default*, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, opini audit *going concern*.

**THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, FINANCIAL CONDITION AND
GROWTH OF THE COMPANY ON OPINION OF AUDIT GOING
CONCERN IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED IN
INDONESIA STOCK EXCHANGE YEAR
2014-2018**

**Rizky Agung Syah Putra
NPM : 1820050010**

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of debt default, financial condition and company growth on going concern audit opinion on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2018. This research is a quantitative study using secondary data that can be accessed from the website / personal pages of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses criteria in determining the research sample. The research sample based on the criteria of 33 companies. The data analysis method used in this study is a statistical analysis method that uses logistic regression equations. Data analysis begins by processing data with Microsoft Excel, then testing is done using logistic regression. Logistic regression testing is used by using SPSS software. The results of this study indicate that: 1) Debt default has effect on going concern audit opinion; 2) Financial condition does not affect going concern audit opinion; 3) Company growth has effect on going concern audit opinion; 4) Debt default, financial condition, and company growth simultaneously influence going-concern audit opinion.

Keyword : Debt Default, financial condition, company growt, going concern audit opinion.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada kita semua, dengan rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Pengaruh *Debt Default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Dalam penulisan Tesis ini peneliti mendapatkan arahan dan bimbingan dari tim pembimbing serta koreksi dari tim penguji. Tanpa bimbingan, dorongan, arahan dan koreksi dari tim pembimbing dan penguji tentu peneliti tidak dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Istri Saya Tercinta, Vanny Arlis.,S.E yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti;
2. Orang Tua saya Tersayang, Ayahanda Mayor (Purn) H. Heri Farizal dan Ibunda Hj. Tri Widya Ningsih yang selalu mendoakan peneliti;
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
4. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;

5. Ibu Dr. Widia Astuty, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,QIA.,CPA., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
6. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, SE.,M.Si.,Ak.,CA., selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan merangkap sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
7. Ibu Dr.Hj. Mayasari, SE.,M.Si.,Ak.,CA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
8. Bapak Dr. Irfan,SE.,MM selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
9. Ibu Dahrani.,SE.,M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini; dan
10. Rekan-rekan sekaligus saudara-saudaraku angkatan 2018 di Program Magister Akuntansi Universitas Sumatera Utara.

Akhir kata, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat untuk keperluan akademis dan praktik.

Medan,2020
Peneliti,

Rizky Agung Syah Putra
NPM. 1820050010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2 Teori <i>Signalling</i>	16
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.1.4 <i>Debt Default</i>	27
2.1.5 Kondisi Keuangan.....	31
2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan	35
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	38
2.3 Kerangka Konseptual	42
2.3.1 Pengaruh <i>Debt default</i> terhadap opini audit <i>going concern</i>	43
2.3.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap opini audit <i>going concern</i>	45
2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap opini audit <i>going concern</i>	46

2.4 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	49
3.2.1 Tempat Penelitian.....	49
3.2.2 Waktu Penelitian	50
3.3 Populasi dan Sampel	50
3.4 Definisi Operasional Variabel	52
3.4.1 Variabel Dependen.....	53
3.4.2 Variabel Independen	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.6.1 Statistik Deskriptif	57
3.6.2 Analisis Regresi Logistik	58
3.7 Pengujian Model	59
3.7.1 Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit) ...	59
3.7.2 Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lomeshow's</i> <i>Goodness of Fit Test</i>).....	59
3.8 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkarke R²</i>)	60
3.9 Uji Hipotesis	60
3.9.1 Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald).....	60
3.9.2 Pengujian secara simultan (Omnibus).....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Deskripsi Data.....	62
4.2 Analisis Data	69

4.2.1	Statistik Deskriptif	70
4.2.2	Analisis Regresi Logistik	72
4.2.3	Koefesien Determinasi	76
4.3	Model Regresi Logistik	77
4.4	Hasil Uji Hipotesis	78
4.4.1	Uji Signifikan Model Secara Parsial (Uji Wald).....	78
4.4.2	Pengujian Secara Simultan (Omnibus)	80
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	80
4.5.1	Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	80
4.5.2	Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	82
4.5.3	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	85
4.5.4	Pengaruh Debt Default , Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	87

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	89
5.2	Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabulasi Data Opini Audit <i>Going Concern</i>	5
Tabel 1.2 Fenomena Faktor Opini Audit <i>Going Concern</i>	6
Tabel 1.3 Perusahaan yang Mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i>	8
Tabel 2.1 Kriteria Titik <i>Cutt-off</i> Model <i>Zscore</i>	34
Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan	38
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	50
Tabel 3.2 Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria.....	52
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Indikator Variabel.....	56
Tabel 4.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	63
Tabel 4.2 Debt Default.....	64
Tabel 4.3 Kondisi Keuangan.....	66
Tabel 4.4 Pertumbuhan Perusahaan.....	68
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Y.....	70
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Y.....	70
Tabel 4.7 Nilai -2 Log Likelihood Awal.....	73
Tabel 4.8 Nilai -2 Log Likelihood Akhir.....	73
Tabel 4.9 Perbandingan -2LL Awal & Akhir.....	74
Tabel 4.10 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	75
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi.....	76
Tabel 4.12 Hasil Uji Model Regresi Logistik.....	77
Tabel 4.13 Uji Parsial.....	78
Tabel 4.14 Uji Simultan.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu negara ditandai dengan adanya pergerakan dunia bisnis yang terjadi di negara tersebut. Keadaan yang baik dan buruk di dalam Sektor bisnis dapat dilihat sebagai prediktor utama dari kondisi ekonomi negara tersebut. Jika pergerakan dunia bisnis (perusahaan) ditandai dengan melemahnya semua instrumen ekonomi yang ada, situasi ekonomi negara tersebut mengindikasikan kondisi yang buruk.

Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi. Kelangsungan hidup suatu usaha di suatu dunia bisnis masih terkait dengan kemampuan manajemen dalam memastikan perusahaan tersebut dapat bertahan hidup selama mungkin.

Going concern merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis. Dalam akuntansi, *going concern* ditafsirkan bahwa perusahaan akan tetap hidup dan beroperasi sampai batas waktu yang tidak terbatas. *Going concern* pun diartikan sebagai Kemampuan perusahaan untuk memastikan potensi keberadaannya di masa yang akan datang. Sedangkan dalam audit, asumsi *going concern* berarti adanya *justifikasi* bahwa perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Risiko kebangkrutan perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan

keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan bersangkutan. Penelitian laporan keuangan adalah metode yang sangat efektif untuk mengevaluasi status keuangan organisasi dan hasil yang diperoleh sehubungan dengan pengumpulan strategi perusahaan yang diterapkan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif dalam menguji apakah informasi laporan keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham di pasar modal. (Astuty, 2010)

Penyusunan laporan keuangan harus menganggap bahwa perusahaan (entity) yang dilaporkan akan terus beroperasi dimasa-masa yang akan datang, tidak ada sama sekali asumsi bahwa perusahaan akan bangkrut. Tujuan dari entitas bisnis adalah untuk mempertahankan kehidupan perusahaan di lingkungan ekonomi melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Oleh karena itu, auditor independen diperlukan untuk menentukan sejauh mana manajemen melakukan pengelolaan dana dan untuk melihat apakah laporan yang disiapkan oleh manajemen sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Meskipun demikian, manajemen perusahaan tidak dipandang jujur dan tidak memihak dalam mengomentari kinerja pencapaiannya. (Azizah & Anisykurlillah, 2014)

Opini audit *going concern* merupakan asumsi dasar yang sangat diperlukan, karena opini tersebut sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan guna memutuskan investasi yang tepat untuk investasi. Sehingga saat seseorang investor akan menanam investasi, investor tersebut juga harus

memahami keadaan finansial perusahaan tersebut, khususnya berkaitan dengan kelangsungan aktivitas perusahaan. Kondisi ini yang akan menyebabkan auditor memiliki tanggung jawab guna menghasilkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. (Sofyan, Askandar, & Mahsuni, 2019)

Komponen yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan pendapat audit *going concern* yaitu kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Status keuangan perusahaan mencerminkan tingkat keselamatan aktual perusahaan. Kondisi finansial perusahaan juga menggambarkan keberlangsungan kinerja perusahaan di masa mendatang. Dari laporan keuangan, para pemakai laporan tersebut bisa mengetahui keadaan finansial suatu perusahaan serta bisa memperkirakan perusahaan tersebut bisa bertahan ke depannya. Makin buruk kemungkinan keadaan perusahaan, sehingga memperbesar peluang pengungkapan pendapat audit *going concern*, begitu juga sebaliknya. (Sofyan et al., 2019)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang buruk banyak ditemukan permasalahan *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Mckeown *et. al.* (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Komponen lainnya yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah *debt default*. *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar

utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Karena kegagalan perusahaan dalam membayar utangnya maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. (Azizah & Anisykurlillah, 2014)

Debt default dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Ketika jumlah hutang perusahaan sangat tinggi, maka arus kas perusahaan harus dialihkan untuk menutupi kewajibannya sehingga dapat mengganggu stabilitas operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio *debt* perusahaan maka semakin besar juga peluang bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. (Praptitorini & Januari, 2011)

Komponen lain yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu Pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan laba menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Bisnis dengan pertumbuhan pendapatan negatif memiliki kemampuan untuk bangkrut, karena pendapatan akan menjadi sumber utama dana operasional untuk bisnis. Maka dari itu jika pertumbuhan perusahaan positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan pendapat audit *going concern*. (Setyarno, Januari, & Faisal, 2006)

Pemicu masalah kelangsungan usaha (*going concern*) pada perusahaan *property and real estate* terdapat pada ketiga faktor yang diteliti, yaitu perusahaan

mengalami *debt default*, Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, dan penurunan pertumbuhan perusahaan, sehingga berdampak pada kepercayaan para investor atas kelangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan bidang *property and real estate* tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Tabulasi Data Faktor-faktor
yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

NO	KODE	FAKTOR OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	TAHUN				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ASRI	<i>Debt Default</i>	0,81	0,14	0,55	0,43	0,47
		Kondisi Keuangan	0,53	0,29	0,27	0,44	0,38
		Pertumbuhan Perusahaan	0,32	-0,42	-0,25	1,71	-0,30
2	BKDP	<i>Debt Default</i>	0,40	0,29	0,03	0,08	0,07
		Kondisi Keuangan	1,49	1,42	0,99	0,81	0,75
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,38	-5,01	0,03	0,49	-0,15
3	BKSL	<i>Debt Default</i>	0,72	0,65	0,64	0,83	0,67
		Kondisi Keuangan	0,63	0,52	0,76	0,81	0,68
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,96	0,52	8,12	-0,17	-0,21
4	CTRA	<i>Debt Default</i>	0,60	0,63	0,79	0,73	0,80
		Kondisi Keuangan	0,74	0,73	0,63	0,58	0,62
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,65	-0,03	-0,33	-0,13	0,28
5	DART	<i>Debt Default</i>	0,79	0,41	0,52	0,50	0,38
		Kondisi Keuangan	0,94	0,52	0,48	0,29	0,21
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,51	-0,56	0,08	-0,84	-0,57
6	DILD	<i>Debt Default</i>	0,47	0,28	0,29	0,30	0,42
		Kondisi Keuangan	0,67	0,51	0,41	0,34	0,35
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,71	-0,03	-0,29	-0,09	-0,29
7	ELTY	<i>Debt Default</i>	0,57	0,48	0,78	0,75	1,41
		Kondisi Keuangan	0,50	0,12	0,28	0,27	1,36
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,85	-2,53	-0,24	-0,51	-11,2
8	GMTD	<i>Debt Default</i>	0,28	0,22	0,25	0,26	0,36
		Kondisi Keuangan	0,76	0,58	0,53	0,44	0,47
		Pertumbuhan Perusahaan	-0,60	-0,01	-0,27	-0,21	-0,10

Sumber : www.idx.com (data diolah Tahun 2020)

Beberapa fenomena terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* , diantaranya sebagai berikut pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Fenomena Faktor-faktor opini audit *going concern*

NO	FAKTOR OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	FENOMENA	SUMBER
1	<i>Debt Default</i>	<p>Perusahaan di bidang <i>property dan real estate</i> yang memiliki hutang cukup tinggi, diantaranya adalah :</p> <p>PT Intiland Development Tbk (DILD) memiliki utang yang cukup tinggi tahun 2017 yaitu utang bank jangka pendek mencapai Rp 1,2 Triliun.</p> <p>PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) pada tahun 2018 hanya memiliki kas US\$ 8 juta sedangkan beban pembayaran bunga sekitar US\$ 33 juta.</p> <p>Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki hutang yang cukup besar dan memiliki kerugian sehingga mendapat opini audit <i>going concern</i></p>	Bisnis.com 2019
2	Kondisi Keuangan	<p>PT Bukit Darmo Property Tbk (BKDP) yang bergerak dibidang <i>property dan real estate</i> dimana pada laporan ikhtisar keuangan perusahaan mengalami rugi usaha dari tahun 2016 hingga 2018. Diketahui rugi usaha sebesar minus Rp 28.948.289.175 di tahun 2016, lalu di Tahun 2017 sebesar minus Rp 43.170.166.331 dan di tahun 2018 minus sebesar Rp 36.654.139.665. Selama Tahun 2016-2018 terdapat</p>	kontan.co.id – Jakarta ,2019

Lanjut Tabel 1.2

		perubahan atau fluktuasi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan, sehingga perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> .	
3	Pertumbuhan Perusahaan	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mencatat penjualan perusahaan mengalami tren penurunan. Penjualan pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp 11 triliun atau hanya tumbuh 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang melambat juga dialami oleh PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dengan pendapatan yang turun dari sebelumnya Rp 1,9 triliun menjadi Rp 1,7 triliun. Labanya ikut turun jadi hanya Rp 536 miliar dari sebelumnya Rp 580 miliar. Merosotnya penjualan tersebut berdampak langsung terhadap laba bersih perusahaan dan mengakibatkan perusahaan akan mengalami <i>going concern</i> .	Katadata.co.id 2018

Berdasarkan peristiwa fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan apakah perusahaan-perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan operasinya atau tidak, sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor terhadap perusahaan menunjukkan bahwa situasi keuangan perusahaan yang diaudit menghadapi kesulitan, pertumbuhan perusahaan mengalami perlambatan, dan tingkat kegagalan perusahaan dalam membayar utangnya semakin besar (*debt default*).

Perusahaan *property dan real estate* merupakan industri jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak termasuk pihak perbankan sebagai instalasi

keuangan dan pinjaman modal. Sektor *property dan real estate* juga memiliki tingkat kompetisi yang kuat akan memiliki dampak dalam kelangsungan hidup yang dipertanyakan. Kelangsungan hidup perusahaan *property dan real estate* berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena secara tidak langsung *going concern* industri *property dan real estate* ikut mendorong peningkatan perekonomian. Beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sektor *property dan real estate* yang mendapatkan opini audit *going concern* dapat dilihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Perusahaan *Property and Real Estate* yang mendapatkan
opini audit *going concern*

No	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit			
			2015	2016	2017	2018
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	1	1	0	1
2	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	0	0	1
3	COWL	Cowell Development Tbk	1	1	0	0
4	DART	Duta Anggada Realty Tbk	1	1	1	1
5	DILD	Intiland Development Tbk	1	1	1	1
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	0	0	0	0
7	ELTY	Bakrieland Development Tbk	1	1	1	0
8	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	1	0	1	0
9	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	0	0	0	0
10	GMTD	Gowa Makassar Tourism Tbk	1	1	1	1
11	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	0	0	0	0
12	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk	1	1	1	0
13	MTLA	Metropolitan Land Tbk	1	1	0	1
14	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	0	0	1	1
15	TARA	Sitara Propertindo Tbk	0	0	1	1

Sumber : www.idx.com (data diolah Tahun 2020)

Keterangan : 0 menerima opini non *going concern*

1 menerima opini *going concern*

Alasan peneliti memilih perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia karena terdapat permasalahan yang cukup signifikan untuk diteliti terkait pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *property dan real estate*. Hal ini terbukti adanya beberapa fenomena-fenomena yang terjadi pada perusahaan yang bergerak

di bidang *property dan real estate* yang telah disampaikan pada latar permasalahan diatas.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014) yang mengemukakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* artinya, Jika perusahaan memiliki hutang yang besar, maka kas perusahaan akan membiayai kewajiban perusahaan, yang berdampak akan mempengaruhi operasi operasional perusahaan. Dan ketika perusahaan gagal melunasi utangnya, maka auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut. Situasi *default* tidak secara otomatis menghasilkan opini audit *going concern* mungkin dikarenakan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut dikarenakan banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dana mereka. Menurut Poppy dan Rolia (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* artinya, Semakin buruk keadaan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, maka kemungkinan sangat kecil dalam memperoleh opini audit *going concern*. Dalam penelitian Danang Anugrah Putra, Ach. Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* artinya, Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, cenderung membuat laporan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini

baik akan lebih besar. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh seberapa baik perusahaan mempertahankan tempat ekonominya di sektor ini dan keseluruhan kegiatan ekonomi.

Permasalahan *going concern* merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan dalam laporan auditor independen di laporan keuangan perusahaan, agar pihak manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan usahanya serta terhindar dari kebangkrutan. Untuk itu pentingnya informasi tentang opini audit *going concern* ini mendorong peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh *debt default* (kegagalan membayar hutang), Kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Beberapa fakto yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya adalah kualitas audit, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, auditor *client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, prediksi kebangkrutan, dan audit *lag*. Namun, hasil penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan hasil yang berbeda-beda, sehingga saran dari penelitian terdahulu kepada peneliti selanjutnya memberi alasan untuk menguji kembali mengenai penerimaan opini audit *going concern* yang akan dilihat dari faktor *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Debt default*, Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah dari beberapa faktor diantaranya *debt default* (kegagalan membayar hutang), kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan, yaitu :

- 1) Adanya perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami *debt default*.
- 2) Terdapat Kondisi Keuangan Perusahaan yang kurang baik pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 3) Terdapat Pertumbuhan Perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami tren penurunan laba.
- 4) Terdapat Perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menerima opini audit *going concern*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan pihak lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian kepada agen dari beberapa otoritas pembuatan keputusan. Ketika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk memaksimalkan nilai mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak - pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, dewan direksi, CEO, dan para eksekutif perusahaan.

Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki minat dan kepentingan tersendiri dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan dan bisnis, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik (Surbakti, 2011 : 13). Adanya

pemisahan antara pemilik dan pengendalian akan menimbulkan ketimpangan informasi (*asymetri information*). Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik saham dimana informasi tersebut seringkali lebih menguntungkan pihak manajer karena mengetahui kegiatan perusahaan sehari-hari secara mendetil.

Berkaitan mengenai teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah bahwa agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari laporan pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan tersebut, nantinya akan menghasilkan laporan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. (Sofyan et al., 2019)

Manajer sebagai pengelola perusahaan tahu lebih banyak tentang pengetahuan internal perusahaan dan prospek masa depan daripada para pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Dari laporan keuangan ini dapat dimonitor seberapa besar tingkat *Debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Hal ini membutuhkan

pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. “Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan”. (Sari & Triyani, 2018). Pendapat yang diberikan oleh auditor tersebut harus berkualitas yang ditunjukkan oleh informasi keuangan yang semakin akurat dan jelas dari perusahaan. Semakin tinggi *debt default*, semakin buruk kondisi keuangan dan semakin lemah pertumbuhan suatu perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar.

2.1.2 Teori Signalling

Menurut Brigham dan Houston (2006: 38) ”*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang”. *Signalling theory* menunjukkan adanya asimetri Informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efek pasarannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi, dengan Informasi tersebut

mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka. Untuk memastikan bahwa semua pihak mempercayai keandalan laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan (agen), penting untuk menerima pendapat atas laporan keuangan dari pihak ketiga lainnya, yaitu auditor independen. Opini audit *going concern* yang diungkapkan oleh auditor pada laporan keuangan akan menjadi sinyal (*warning*) pada pengguna laporan keuangan khususnya para investor.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha (Azizah & Anisykurlillah, 2014). Dengan adanya *going concern* maka Badan usaha dianggap mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak boleh dilikuidasi dalam jangka pendek. Menurut Lenard, dkk (1998) Ketika auditor meninjau posisi keuangan perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus meminta laporan audit untuk dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari beberapa hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). (Murtin & Anam, 2008)

Keberlangsungan suatu dunia bisnis senantiasa dikaitkan dengan kompetensi manajemen saat mengolah suatu dunia bisnis. Di dalam

keadaan keuangan perusahaan tidak menentu, maka perusahaan mengharapkan seorang auditor yang mampu menginformasikan *early warning* kepada para Investor atau penanam saham mengenai hal-hal yang menyangkut kegagalan finansial dunia bisnis. Auditor bisa juga mengemukakan pendapat audit yang *going concern* ketika terdapat keraguan suatu entitas saat menjalankan sebuah usaha. (Sofyan et al., 2019)

Estimasi probabilitas tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan merupakan salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya dan memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan dapat melanjutkan bisnisnya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah besar, memperbaiki operasi eksternal yang dipaksakan, merestrukturisasi hutang, atau aktivitas serupa lainnya, hal ini akan menimbulkan keraguan yang serius tentang *going concern* perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek. (Sofyan et al., 2019)

Going concern adalah kelangsungan usaha suatu entitas bisnis. Suatu entitas akan dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut

tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. (Listantri & Mudjiyanti, 2016)

Going concern merupakan salah satu asumsi fundamental yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan (Gray et al. 2000). Foroghi (2012) menyatakan bahwa Kelangsungan hidup perusahaan merupakan masalah penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bisnis, terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Keadaan dan peristiwa yang dihadapi oleh suatu perusahaan dapat menjadi indikator stabilitas bisnis (*going concern*) perusahaan, seperti Ketidakmampuan unit bisnis untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, kerugian operasional yang besar dan berkelanjutan menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Januarti (2009) menjelaskan bahwa tantangan yang terkadang muncul pada auditor adalah sangat sulitnya meramalkan keberhasilan suatu perusahaan, sehingga banyak auditor menghadapi dilema moral-etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan menjadi lebih cepat bangkrut, hal ini dikarenakan banyak investor yang

membatalkan investasinya atau kreditur dan segera menarik dananya dari perusahaan. (Januarti, 2009)

Menurut (Purba, 2009: 21) “asumsi *going concern* adalah suatu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi”. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sedangkan Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam menentukan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah salah satu kriteria suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akural, yaitu basis transaksi atau dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya dicatat, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Apabila suatu entitas bisnis tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai basis pencatatan. (Kesumojati, Widyaastuti, & Darmansyah, 2017)

Menurut (SPAP. IAPI (2011:341.2)) mendefinisikan *going concern* sebagai Keraguan atas kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. PSA No. 30 (SPAP, 2011:341.1) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya

informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraph penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. (Listantri & Mudjiyanti, 2016)

Menurut Altman dan McGough (1974), permasalahan *going concern* terdiri dari, yaitu permasalahan keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, dan kesulitan dalam memperoleh dana, serta permasalahan operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan diragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian operasi yang lemah. *Audit report* dengan modifikasi opini audit *going concern* menentukan bahwa penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam usaha atau bisnis nya. Oleh sebab itu auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard et al. 1998). Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi

sekitar tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan menerima opini *going concern* dan akhirnya *collaps*.

Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan. (Kesumojati et al., 2017)

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya untuk satu tahun kedepan. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. (Sari & Triyani, 2018)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diterbitkan oleh auditor untuk memastikan perusahaan mampu atau tidak mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001).

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011:78) bahwa auditor tidak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi penerbitan opini yang konsisten dengan keadaan yang sebenarnya sangat berguna dalam memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan

integritas bisnis usahanya dan bagi para pemakai laporan keuangan sangat berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Para investor berharap auditor dapat memberikan *early warning* dan peringatan akan adanya tanda-tanda kegagalan keuangan perusahaan. Laporan Auditor Independen yang memuat opini atas laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam melakukan keputusan investasi. Karena investor harus melakukan investasi terlebih dahulu, maka harus mengetahui kondisi keuangan yang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. (Praptitorini & Januarti, 2011)

Beberapa penyebab munculnya opini audit *going concern* antara lain, pertama masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor ragu dalam pengungkapan status *going concern* karena akan menimbulkan kekhawatiran ketika auditor mengetahui bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, terdapatnya prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994).

Opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup suatu usaha perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor, sedangkan opini audit *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai

penanda bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Opini audit *going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor atau kreditur dan menurunkannya harga saham perusahaan. (O'Reilly, 2010)

Opini *audit going concern* dapat diberikan kepada perusahaan ketika auditor melihat adanya keragu-raguan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Selain mengecek data-data yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan, strategi manajemen juga menjadi suatu hal yang penting untuk dievaluasi oleh auditor sebelum auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini *audit going concern* merupakan Kabar buruk bagi perusahaan, karena akan merusak kepercayaan investor dan segala penggunaan pelaporan keuangan. Carson et al (2013) menyampaikan bahwa “Penerimaan opini *audit going concern* dapat mempengaruhi penilaian *stock market* perusahaan”. Hal ini membuktikan bahwa opini *audit going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan melebihi informasi umum yang telah tersedia (Carson et al, 2013).

Menurut Arens et al (2008), terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan untuk dapat terus bertahan adalah (1) Pengeluaran modal operasional atau kerja bersifat signifikan dan berulang; (2) Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya ketika waktu jatuh tempo; (3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi; dan

(4) Pengadilan, perundang-undangan atau aturan-aturan serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas dalam beroperasi.

Auditor yang telah memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai kabar buruk bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun, diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor juga diharapkan agar perusahaan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut, sehingga dapat berjalan normal kembali. (Ramadhany, 2004)

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* kemungkinan besar akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan memungkinkan juga perusahaan tersebut akan di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia tetapi dengan tetap mempertimbangkan beberapa kemungkinan perusahaan tersebut dapat memperbaiki dan mengevaluasi kinerja pada tahun berikutnya. Banyak perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana masyarakat dapat menjadi pemegang saham bisnis dengan membeli sekuritas yang dijual oleh perusahaan tersebut. Adapun perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan bahan kimia, industri lain-lain, industri barang konsumsi, konstruksi *real estate* dan konstruksi properti, infrastruktur-utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan-jasa-dan-investasi.

Adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan operasional usahanya, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* (berita buruk) bagi pemakai laporan keuangan. Permasalahan yang sering muncul adalah bahwa sangat sulit dalam memperkirakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor berada dalam dilema antara moral dan etika ketika memberikan opini audit *going concern*.

Perbandingan aset lancar lebih besar dari hutang lancar, Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan dibiayai dari aset lancar perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin besar *current ratio* maka perusahaan semakin mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin besar *current ratio*, peluang pemberian opini audit *going concern* oleh auditor semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil *current ratio*, perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. (Hidayanti, Rambe, & Ratih, 2018)

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan perusahaan klien yang telah diaudit dan terdapat kesangsian bahwa perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Santosa dan Wedari (2007:145) menyatakan bahwa “semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar

kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*". Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. (Santosa & Wedari, 2007)

Parameter yang digunakan untuk menentukan variabel opini audit *going concern* adalah variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

2.1.4 Debt Default

Debt default diartikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. (Chen & Church, 1992)

Menurut Irfana (2012:42) mengemukakan bahwa “ ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut.” (Irfana, 2012)

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami kerugian operasional dan realisasi penjualan turun. Kondisi ini akan mempengaruhi kesediaan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo atau *default*. Menurut Azizah & Anisykurlillah (2014) *debt default* didefinisikan sebagai

kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo.

Menurut Chen dan Church (1992) bahwa dalam menjalankan kegiatan operasinya, pinjaman usaha diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dana yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitasnya. Pinjaman tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dalam keadaan *default* yang kemudian akan memperkuat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga, jika perusahaan sedang dalam keadaan *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Menurut Chen dan Church (1992), sebuah perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *default* hutangnya bila perusahaan tersebut memiliki kriteria yaitu : 1) Perusahaan tidak atau lalai dalam membayar pokok dan bunga yang jatuh tempo; 2) Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggar perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun; dan 3) Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah adanya

beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern*.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pinjaman merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor saat menentukan kelayakan suatu perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa posisi hutang perusahaan merupakan aspek pertama yang akan dianalisis oleh auditor untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan. Ketika volume hutang perusahaan sangat tinggi maka saldo kas dari usaha tersebut tentunya banyak dialihkan untuk mendanai kewajibannya, dan hal tersebut dapat berbenturan dengan keberlangsungan kegiatan perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka auditor mengeluarkan laporan *going concern*. (Imani, Nazar, & Budiono, 2017)

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau membayar hutangnya dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Indikator *going concern* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*) biasanya digunakan oleh auditor ketika membuat keputusan opini audit.

Menurut Januarti (2009) *debt default* merupakan Bagian dari rasio keuangan yang salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas mengandung arti kesediaan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu. Bisnis yang tertekan memenuhi setidaknya salah satu persyaratan, termasuk likuiditas negatif, saldo kas negatif, margin operasi negatif, modal kerja negatif, laba bersih negatif, dan pendapatan ditahan negatif.

Pengukuran *debt default* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *qucik ratio*. Menurut Susanto (2009) *quick ratio* merupakan ukuran yang menunjukkan kesediaan perusahaan untuk memenuhi, membayar kewajibannya atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai saham (Persediaan).

Semakin tinggi *Quick Ratio* atau Rasio Cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio Cepat yang dapat diterima umumnya adalah 1 kali, namun dapat bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Perusahaan dengan rasio lancar yang kurang dari 1 kali menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat. Ini merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi Kreditur, Mitra Bisnis maupun Investor. (Susanto, 2009)

Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.1.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah Keadaan keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesejahteraan bisnis yang sebenarnya. (Azizah & Anisykurlillah, 2014)

Kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Gangguan produksi yang terus berlanjut akan meningkatkan peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. (Kesumojati et al., 2017)

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan atau entitas bisnis yang mempunyai kondisi keuangan yang wajar maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. (Ramadhany, 2004)

Tingkat kesehatan perusahaan penting, artinya bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi untuk menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat menghindari terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan. (Astuty, 2010)

Kondisi keuangan yang baik dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik dan wajar akan

mampu menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaan dan auditor jarang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan wajar (Ramadhany, 2004:7). Pendapat tersebut juga didukung Santoso dan Wedari (2007: 142) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern* dan auditor hampir jarang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. (Santosa & Wedari, 2007)

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara lengkap atas keuangan perusahaan tentang operasi perusahaan dalam periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan adalah standar nyata dari bisnis yang stabil. Pada umumnya bisnis yang sakit akan mengalami masalah *going concern*. (Dewayanto, 2011)

Mc. Keown (1991), semakin terganggu atau memburuk kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang jarang mengalami kesulitan keuangan, maka auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan merupakan tampilan keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu, apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan atau tidak.

Rasio yang digunakan dalam memprediksi kondisi keuangan antara lain yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Kondisi keuangan menggunakan skala rasio dan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman Model (1993), yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Zscore = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan :

Z_1 = *Working Capital To Total Assets* (Modal Kerja/ Total Aset)

Z_2 = *Retained Earning To Total Assets* (Laba Ditahan/ Total Aset)

Z_3 = *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

Z_4 = *Market Value Of Equity To Book Value Of Value Liabilities* (Harga Pasar Saham Dibursa Atau Nilai Total Uang)

Z_5 = *Sales To Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Nilai *Zscore* diperoleh dengan cara menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

Zscore yang dikembangkan oleh Altman ini dapat dipergunakan untuk menentukan kecenderungan dalam hal kebangkrutan dan juga sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. *Zscore* ini menjadi hal yang menarik dikarenakan keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun sebuah perusahaan sangat makmur, jika *Z score* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai *Z*, dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Titik *Cutt-off* Model *Zscore*

Kriteria	Nilai <i>Zscore</i>
Tidak Bangkrut/Sehat	<i>Zscore</i> > 2,99
Akan Bangkrut	<i>Zscore</i> < 1,81
Daerah Rawan Bangkrut	<i>Zscore</i> diantara 1,81-2,99

Berdasarkan Tabel 2.1, jika nilai *Zscore* perusahaan yang diteliti lebih besar dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak memiliki risiko terhadap kebangkrutan dan jika lebih kecil dari 1,81 maka perusahaan dikategorikan memiliki risiko tinggi terhadap kemungkinan bangkrut. Sedangkan apabila nilai *Zscore* berada di antara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat

dikategorikan sebagai perusahaan yang masih memiliki risiko terhadap kerawanan kebangkrutan.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. (Putra, Anwar, & Nur, 2016). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan berpeluang lebih besar. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. (Setyarno dkk, 2006)

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan, yaitu manajemen maupun perusahaan eksternal seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan pada perusahaan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti adanya suatu peluang berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. (Santosa & Wedari, 2007)

Salah satu cara untuk memprediksi keberhasilan pertumbuhan perusahaan yaitu dengan melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Sementara itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan yang negatif memiliki potensi yang luar biasa untuk mengalami penurunan

pendapatan, dan manajemen harus segera mengambil langkah-langkah yang tegas dan tindakan dalam perbaikan agar tetap dapat memastikan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Laba bersih adalah keberhasilan manajemen yang telah menggunakan berbagai aset untuk menghasilkan laba bersih. (Setyarno et al., 2006)

Perusahaan yang mampu menjual produk banyak, belum tentu bisa menghasilkan keuntungan. Karena itu, perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif cenderung lebih besar menuju ke arah kebangkrutan. (Permata, 2017)

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan potensi perusahaan untuk dapat berkembang. Rasio pertumbuhan laba dapat menggambarkan situasi perusahaan. Pertimbangan penting bagi suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya adalah besarnya pendapatan yang diterima setiap tahunnya atau meningkat. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif berpotensi bangkrut, karena laba seharusnya menjadi sumber dana utama perusahaan untuk beroperasi. Maka dari itu jika pertumbuhan perusahaan positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. (Santosa & Wedari, 2007)

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk

mempertahankan usahanya dalam jangka waktu berjalan yang dibandingkan dengan kemampuan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan digambarkan dengan rasio penjualan. Rasio ini menentukan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah–tengah kondisi persaingan. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan.

Rasio pertumbuhan perusahaan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Setyarno et al., 2006) :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Penjualan bersih-1}}{\text{Penjualan bersih-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Penjualan bersih = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan bersih-1 = Penjualan bersih tahun lalu

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Totok Dewayanto 2011	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Kondisi Keuangan Ukuran Perusahaan Opini Audit Sebelumnya Auditor Client Tenure Opinion Shopping Reputasi Auditor Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern	Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan, auditor client tenure, opinion shopping dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
Novita Sari dan Yustina Triyani 2018	Pengaruh <i>Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Variabel Independen : Audit Tenure Debt Default Kualitas Audit Opini Audit Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern	Audit tenure, debt default, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Lanjut Tabel 2.2

	Indonesia		
Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur 2016	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern	<p>Variabel Independen : Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Kondisi Keuangan</p> <p>Opini Audit tahun Sebelumnya</p> <p>Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern</p>	<p>Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit going concern.</p> <p>Variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.</p> <p>Variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.</p>
Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah 2014	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt Default</i> , Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan</p> <p><i>Debt Default</i></p> <p>Kondisi Keuangan</p> <p>Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern</p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.</p> <p><i>Debt default</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern</p> <p>Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.</p>
Poppy Indriani Rolia Wahasusmiah 2018	Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Keuangan, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern	<p>Variabel Independen : Kondisi keuangan</p> <p>Rasio Keuangan</p> <p>Debt Default</p> <p>Kualitas Audit</p> <p>Opini Audit Tahun</p>	<p>Debt default dan opini audit tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern.</p> <p>Kondisi keuangan, rasio keuangan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.</p>

Lanjut Tabel 2.2

		Sebelumnya Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern	
Alex Murtin & Choirul Anam 2008	Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern	Variabel Independen : Kualitas Audit Debt Default Kondisi Keuangan Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern	Kualitas audit yang diukur dengan besarnya KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. <i>Debt default</i> berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.
Muhammad Sofyan, Noor Shodiq Askandar, Abdul Wahid Mahsuni 2019	Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, <i>Debt Default</i> , Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini <i>Going Concern</i>	Variabel Independen : Prediksi Kebangkrutan Debt Default Kondisi Keuangan Variabel Dependen : Opini Audit Going Concern	Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini going concern. Debt default berpengaruh terhadap opini going concern. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini going concern.
Galan Khalid Imani ¹ , Muhammad Rafki Nazar, Eddy Budiono 2017	Pengaruh <i>Debt Default</i> , Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan	Variabel Independen : Debt Default Audit Lag Kondisi Keuangan	Variabel debt default, audit lag, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Secara parsial variabel

Lanjut Tabel 2.2

	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2015)	Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Independen : Opini Audit <i>Going Concern</i>	debt default dengan arah positif, audit lag dengan arah positif, kondisi keuangan dengan arah negatif, dan opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Bahtiar Effendi 2019	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen : Kualitas Audit Kondisi Keuangan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Mirna Dyah Praptitorini Indira Januarti 2011	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> Dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	Variabel Independen : Kualitas Audit Debt Default Opinion Shopping Variabel Dependen : Opini <i>Going Concern</i>	Debt default berpengaruh signifikan sedangkan variabel lainnya (kualitas audit dan <i>opinion shopping</i>) tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini <i>going concern</i> .
Indira Januarti 2009	Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan,	Variabel Independen : Opini Audit	Variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> adalah

Lanjut Tabel 2.2

	Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kondisi Keuangan Debt Default Ukuran perusahaan Audit Lag Opini Audit Tahun Sebelumnya Auditor Client Tenure Kualitas Audit Opinion Shopping Kepemilikan Manajerial dan Institusional Variabel Dependen : Audit Going Concern Opinion	variabel debt default, ln sales (size), lamanya perikatan (audit client tenure), opini tahun sebelumnya (prior opinion) dan kualitas auditor (specialization). Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini audit going concern adalah audit lag, kondisi keuangan, opinion shopping, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
--	---	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian.

2.3.1 Pengaruh *Debt default* terhadap opini audit *going concern*

Teori *signalling* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya informasi pada perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Dalam hubungannya dengan *Debt default* digunakan teori *signalling* sebagai teori yang melandasi. *Debt default* perusahaan untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo, oleh karena itu jika status perusahaan sedang dalam keadaan *default* yang mengindikasikan terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis, maka auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Candra Saputra (2011), Poppy Indriani dan Rolia Wahasusmiah (2018) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang- hutangnya akan berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Praptitorini & Januarti, 2011). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default*. Hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk

menutup utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan pengaruh *Debt default* terhadap opini audit *going concern*, antara lain : Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Alex (2008) menemukan bahwa *Debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*. Sedangkan, Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari dan Yustina Triyani (2018) menemukan bahwa *Debt default* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

2.3.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan, semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Beaver (1996) yang dikemukakan Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kesulitan keuangan dan juga telah melakukan studi untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan memberikan sinyal kepada perusahaan mengenai gambaran kinerja. Kondisi perusahaan dapat diukur dengan menggunakan model prediksi

kebangkrutan *The Revised Altman's Model* yang dikenal dengan istilah *Z score*. Kondisi keuangan perusahaan yang terganggu akan memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Totok Dewayanto (2011), Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan kehilangan kepercayaan dari investor, kreditur, konsumen dan juga menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usaha perusahaan.

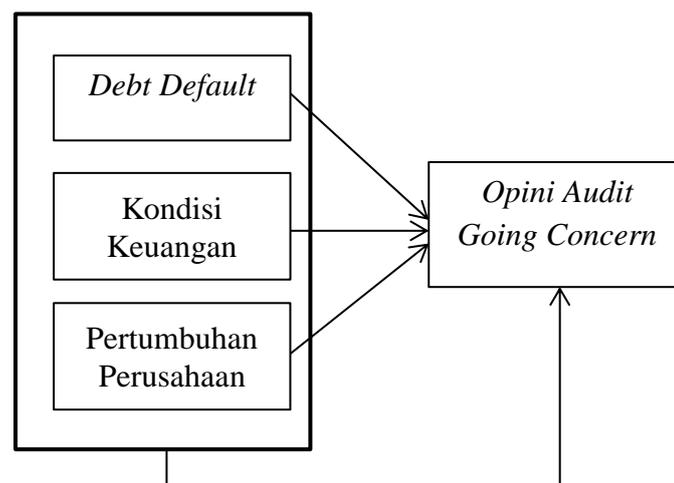
2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan digambarkan dengan rasio penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah – tengah kondisi persaingan. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2011) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapat audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. (Permata, 2017)

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh *Debt default*, Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka Konseptual yang diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- 2) Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- 3) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- 4) *Debt default*, Kondisi keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian sebab akibat (*causal research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan independen. Dari jenis data yang digunakan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena pengujian yang dilakukan menggunakan pengolahan data berupa angka dan diolah dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada periode 2014-2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang terfokus pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia. Dari hasil yang diperoleh terdapat 59 perusahaan yang terdaftar dan data yang diambil adalah dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Okt				Nov-Feb				Maret-Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal									■											
5	Pengumpulan Data										■	■	■	■	■	■	■				
6	Pengolahan Data & Analisis Data										■	■	■	■	■	■	■				
7	Seminar Hasil																	■			
8	Penyusunan Laporan																		■		
9	Sidang Akhir																			■	

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:115) dalam bukunya Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D menerangkan bahwa Populasi adalah :

”Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sebanyak 59 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2010 :81). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu.

Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- 2) Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap yang digunakan dalam penelitian periode 2014-2018.
- 3) Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selama periode pengamatan 2014-2018 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
- 4) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan diatas dari 59 perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, terdapat 33 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan pengamatan penelitian lima tahun yaitu periode 2014-2018.

Sampel Penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	-	59
2.	Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap yang digunakan dalam penelitian periode 2014-2018.	(20)	39
3.	Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selama periode pengamatan 2014-2018 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.	(6)	33
4.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	-	33
Jumlah Sampel Penelitian			33

Sumber : Hasil olah peneliti

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari sebuah konsep adalah seperangkat petunjuk lengkap tentang apa yang harus diamati (ciri-ciri yang harus dipelajari) dan bagaimana cara mengukurnya. Dengan kata lain, definisi operasional adalah proses penjabaran pengertian suatu konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit sehingga maknanya menjadi lebih jelas. Menurut Sugiyono (2010 : 38) variable merupakan suatu atribut atau sifat / nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu penetapan kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variable dependen dan variable independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *debt default*, kondisi keuangan dan

pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah Opini atau penilaian keputusan yang dikeluarkan oleh auditor dikarenakan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Sari & Triyani, 2018)

Parameter yang digunakan adalah variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit dengan pengungkapan *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit dengan pengungkapan *going concern*.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu :

a. *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Pengukuran *debt default* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *qucik ratio*. Menurut Susanto (2009) *qucik ratio* merupakan

rasio yang menjelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama waktu periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. (Azizah & Anisykurlillah, 2014)

Rasio yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Kondisi keuangan menggunakan skala rasio dan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman Model (1993) dengan formulanya sebagai berikut :

$$\text{Zscore} = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan :

Z_1 = *Working Capital To Total Assets* (Modal Kerja/ Total Aset)

Z_2 = *Retained Earning To Total Assets* (Laba Ditahan/ Total Aset)

Z_3 = *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$Z_4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Value Liabilities}$
(Harga Pasar Saham Dibursa Atau Nilai Total Uang)

$Z_5 = \text{Sales To Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

c. **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan Perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. (Putra et al., 2016) Pertumbuhan perusahaan digambarkan dengan rasio penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan serta mempertahankan penjualannya ditengah–tengah kondisi persaingan. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan adanya kinerja manajemen yang bagus, dan berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan.

Rasio pertumbuhan perusahaan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Penjualan bersiht = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Tabel 3.3
Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Dependen (Y) : Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini yang dikeluarkan oleh auditor dikarenakan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Sari & Triyani, 2018)	0 = perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> . 1 = perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> .	<i>Dummy</i>
Independen (X ₁) : <i>Debt Default</i>	Kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo. (Chen dan Church, 1992)	$Quick Ratio = (Current Assets - Inventories) / Current Liabilities \times 100\%$	Rasio
Independen (X ₂) : Kondisi Keuangan	Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. (Azizah & Anisykurlillah, 2014)	$Zscore = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$	Rasio
Independen (X ₃) : Pertumbuhan Perusahaan	PertumbuhanPerusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. (Putra et al., 2016)	Pertumbuhan Penjualan = $(Penjualan\ bersih_t - Penjualan\ bersih_{t-1}) / Penjualan\ bersih_{t-1} \times 100\%$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang berasal dari website Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy* yaitu menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern* dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Ghozali (2013) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *skweness* (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2013 : 19)

Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis korelasi dan melakukan prediksi dengan analisis regresi. Dalam penelitian akan diperoleh informasi mengenai hubungan antar-variabel setelah semua data terkumpul, dan diolah serta disajikan dalam bentuk tabel data. Hasil yang diperoleh dari statistik deskriptif tidak dapat digunakan untuk mencari kesimpulan secara luas. (Sugiyono, 2010 : 147-148)

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik yaitu regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas data pada variable bebasnya (Ghozali, 2013: 321). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{GCAO} = \alpha + \beta_1 \text{Z93} + \beta_2 \text{DEF} + \beta_3 \text{GROWTH} + \varepsilon$$

Keterangan :

GCAO	= Opini audit <i>going concern</i> (variabel dummy, 1 jika opini audit <i>going concern</i> , jika opini audit non <i>going concern</i>)
α	= Kostanta
Z93	= Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan Revised Altman.
DEF	= <i>Debt default</i>
GROWTH	= Rasio Pertumbuhan Perusahaan
ε	= Error (residual)

3.7 Pengujian Model

3.7.1 Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menurut Ghozali (2013:328) mengemukakan bahwa langkah awal adalah menilai *overall model fit* terhadap data.

Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut :

H₀ = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan mengabaikan hipotesis nol agar modelnya *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*, *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.7.2 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah:

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka H₀ tidak dapat ditolak dan berarti model mampu

memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.8 Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Bila nilai *Nagelkarke R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika *Nagelkarke R Square* mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Model persamaannya adalah :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Ket :

D = Determinasi

R^2 = Nilai Koefisien Berganda

100% = Presentase Kontribusi

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian *Regresi linear* baik secara sederhana maupun berganda, uji digunakan untuk menguji signifikansi dari pengaruh parsial. Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji *Wald*. Dalam uji *Wald*, statistik yang diuji adalah statistik *Wald* (*Wald*

statistic). Nilai statistik dari uji Wald berdistribusi *chi-kuadrat*. Penentuan hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji Wald.

3.9.2 Pengujian secara simultan (Omnibus)

Pengujian model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai *Sig.* untuk *Step 1 (Step)* pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* yakni 0,000 terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai *Sig.* disebut juga dengan nilai probabilitas.

- a. Apabila nilai probabilitas lebih kecil (*Sig.*) dari tingkat signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal pencocokkan data dibandingkan model sederhana.
- b. Apabila nilai probabilitas (*Sig.*) lebih besar dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas tidak signifikan lebih baik dalam hal pencocokkan data dibandingkan model sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Perusahaan yang diteliti oleh peneliti adalah perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Perusahaan *property dan real estate* merupakan industri yang melibatkan berbagai pihak termasuk pihak perbankan sebagai instalasi keuangan dan pinjaman modal. Sektor *property dan real estate* juga memiliki tingkat kompetisi yang kuat dan berimplikasi pada kelangsungan hidup yang diragukan. Kelangsungan hidup perusahaan *property dan real estate* sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena secara tidak langsung *going concern* pada perusahaan *property dan real estate* ikut mendorong peningkatan perekonomian negara.

Data dari variabel dependen (*Opini Audit Going Concern*) dan independen (*Debt default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan) adalah sebagai berikut :

1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah Opini yang dikeluarkan oleh auditor dikarenakan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada Tabel 4.1 dapat digambarkan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada BEI Tahun 2014-2018. Opini audit dilihat dari hasil laporan tahun sebelumnya.

Tabel 4.1
Opini Audit *Going Concern*

No	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	APLN	0	0	1	0	1
2	ASRI	0	1	1	0	1
3	BKDP	1	1	0	0	1
4	BKSL	1	0	0	1	1
5	COWL	0	1	1	0	0
6	CTRA	1	1	1	1	1
7	DART	1	1	1	1	1
8	DILD	1	1	1	1	1
9	DUTI	0	0	0	0	0
10	ELTY	1	1	1	1	0
11	EMDE	1	1	1	0	1
12	FMII	1	0	0	0	0
13	GAMA	1	1	1	1	0
14	GMTD	1	1	1	1	1
15	GPRA	1	1	0	1	0
16	GWSA	0	0	0	0	0
17	KIJA	0	0	0	0	0
18	LCGP	0	0	0	0	0
19	LPCK	1	0	0	0	0
20	LPKR	0	0	0	0	0
21	MDLN	1	1	1	1	0
22	MMLP	1	0	1	0	0
23	MTLA	1	1	1	0	1
24	MTSM	0	0	0	0	0
25	NIRO	1	0	0	0	0
26	OMRE	0	1	0	0	1
27	PLIN	0	0	1	0	0
28	PUDP	1	0	0	1	0
29	RDTX	1	0	0	0	0
30	SCBD	0	0	0	1	1

Lanjut Tabel 4.1

31	SMDM	0	0	0	0	0
32	SMRA	1	1	1	1	1
33	TARA	1	0	0	1	1

Sumber : Data diolah, 2020

Keterangan :

0 = Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*

1 = Perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

Dari 33 perusahaan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 15 perusahaan dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* sebanyak 18 perusahaan. Dampaknya adalah apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka perusahaan akan lebih cepat menuju kebangkrutan karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditur dan segera menarik dananya dari perusahaan.

2. *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan / atau bunganya pada waktu jatuh tempo.

Pada Tabel 4.2 dapat digambarkan data *debt default* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Tabel 4.2
Debt Default

No	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	APLN	1,14	0,76	0,37	0,48	0,10

Lanjut Tabel 4.2

2	ASRI	0,81	0,41	0,55	0,43	0,47
3	BKDP	0,40	0,29	0,03	0,08	0,07
4	BKSL	0,72	0,65	0,64	0,83	0,67
5	COWL	0,92	0,20	0,24	0,23	0,17
6	CTRA	0,60	0,63	0,79	0,73	0,80
7	DART	0,79	0,41	0,52	0,50	0,38
8	DILD	0,47	0,28	0,29	0,30	0,42
9	DUTI	1,75	1,85	1,83	1,87	2,05
10	ELTY	0,57	0,48	0,78	0,75	1,41
11	EMDE	0,85	0,66	0,95	1,03	0,66
12	FMI	0,75	2,14	2,54	1,29	1,47
13	GAMA	0,62	0,55	0,49	0,67	0,54
14	GMTD	0,28	0,22	0,25	0,26	0,36
15	GPRA	0,79	0,69	1,00	0,93	1,17
16	GWSA	0,45	1,08	2,14	2,00	2,84
17	KIJA	4,39	5,69	5,57	6,16	6,03
18	LCGP	13,08	16,43	25,07	23,53	23,97
19	LPCK	0,51	1,33	1,89	1,20	1,92
20	LPKR	2,34	2,70	2,05	1,79	1,24
21	MDLN	0,67	0,73	0,91	0,79	1,39
22	MMLP	0,60	2,96	0,85	1,33	1,34
23	MTLA	0,89	0,59	0,65	0,86	0,90
24	MTSM	14,63	12,93	15,55	8,56	5,95
25	NIRO	0,14	6,77	7,54	6,93	6,61
26	OMRE	1,45	0,53	3,68	1,63	0,98
27	PLIN	1,84	1,66	0,88	1,15	1,23
28	PUDP	0,88	1,44	1,62	0,47	1,25
29	RDTX	0,89	2,06	3,25	4,61	4,48
30	SCBD	2,11	1,18	0,75	0,86	0,95
31	SMDM	1,74	2,07	1,58	1,65	2,28
32	SMRA	0,59	0,54	0,75	0,43	0,36
33	TARA	0,86	0,73	0,74	0,90	0,62

Sumber : Data diolah, 2020

Keterangan :

Apabila perusahaan memiliki rasio kurang dari 1 maka perusahaan mengalami *debt default*, dan sebaliknya apabila lebih dari 1 maka perusahaan tidak mengalami *debt default*.

Dari 33 perusahaan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang tidak mengalami *debt default* sebanyak 11 perusahaan dan perusahaan yang mengalami *debt default* sebanyak 22 perusahaan. Dampaknya adalah apabila perusahaan mengalami *debt default* maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo.

3. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Pada Tabel 4.3 dapat digambarkan data kondisi keuangan pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Tabel 4.3
Kondisi Keuangan

No	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	APLN	0,55	0,52	0,42	0,55	0,25
2	ASRI	0,53	0,30	0,27	0,44	0,39
3	BKDP	1,50	1,42	0,99	0,82	0,76
4	BKSL	0,63	0,52	0,76	0,81	0,69
5	COWL	0,40	0,10	0,28	0,17	-0,06
6	CTRA	0,75	0,74	0,64	0,59	0,63
7	DART	0,95	0,52	0,48	0,29	0,22
8	DILD	0,67	0,51	0,42	0,35	0,35
9	DUTI	0,95	0,85	0,91	0,75	0,81

Lanjut Tabel 4.3

10	ELTY	0,50	0,12	0,28	0,28	1,36
11	EMDE	0,81	0,80	0,80	0,84	0,58
12	FMI	0,85	2,40	3,11	1,22	0,70
13	GAMA	1,78	2,00	1,89	1,62	1,80
14	GMTD	0,76	0,59	0,53	0,45	0,47
15	GPRA	1,19	1,12	1,17	1,18	1,30
16	GWSA	3,38	1,26	0,87	0,80	0,75
17	KIJA	1,06	1,01	0,99	0,87	0,82
18	LCGP	2,78	3,20	5,27	5,18	5,74
19	LPCK	1,52	1,40	1,14	0,73	1,56
20	LPKR	1,11	0,85	0,86	0,75	0,83
21	MDLN	0,72	0,59	0,45	0,52	0,35
22	MMLP	0,73	0,61	0,70	0,64	0,57
23	MTLA	1,19	0,96	1,01	1,03	1,01
24	MTSM	3,01	2,87	3,22	2,84	2,46
25	NIRO	0,58	2,72	1,43	1,07	0,99
26	OMRE	2,64	1,37	2,44	1,38	0,91
27	PLIN	0,85	0,74	0,81	0,64	0,57
28	PUDP	1,07	1,13	0,91	0,80	0,84
29	RDTX	0,93	0,93	0,92	0,90	0,87
30	SCBD	0,77	0,70	0,72	0,78	0,81
31	SMDM	0,96	1,28	1,27	1,24	1,42
32	SMRA	0,80	0,64	0,55	0,48	0,48
33	TARA	1,56	1,79	2,58	2,38	6,12

Sumber : Data diolah, 2020

Keterangan :

$Zscore > 2,99$ = Perusahaan dalam posisi keuangan yang aman

$Zscore < 1,81$ = Perusahaan akan mengalami kebangkrutan

$Zscore$ diantara 1,81-2,99 = Perusahaan rawan bangkrut

Dari 33 perusahaan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan dalam posisi keuangan yang aman sebanyak 2 perusahaan, perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan sebanyak 24 perusahaan, dan perusahaan rawan bangkrut sebanyak 7 perusahaan. Dampaknya adalah

semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pada Tabel 4.4 dapat digambarkan data pertumbuhan perusahaan pada perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Perusahaan

No	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	APLN	0,05	0,14	- 0,16	1,00	- 0,90
2	ASRI	0,32	- 0,42	- 0,25	1,71	- 0,30
3	BKDP	- 0,38	- 5,01	0,03	0,49	- 0,15
4	BKSL	- 0,96	0,52	8,12	- 0,17	- 0,21
5	COWL	2,38	- 2,09	- 0,87	1,94	2,25
6	CTRA	- 0,65	- 0,03	- 0,33	- 0,13	0,28
7	DART	- 0,51	- 0,56	0,08	- 0,84	- 0,57
8	DILD	- 0,71	- 0,03	- 0,29	- 0,09	- 0,29
9	DUTI	- 0,56	- 0,04	0,25	- 0,23	0,74
10	ELTY	- 0,85	- 2,53	- 0,24	- 0,51	- 11,23
11	EMDE	- 0,80	0,36	0,07	0,62	- 0,85
12	FMI	- 0,95	64,83	0,74	- 0,97	- 0,32
13	GAMA	- 0,61	- 0,89	- 0,76	- 0,64	2,63
14	GMTD	- 0,60	- 0,01	- 0,27	- 0,21	- 0,10
15	GPRA	- 0,82	- 0,21	- 0,36	- 0,21	0,35
16	GWSA	0,87	6,36	- 0,83	- 0,10	0,12
17	KIJA	- 0,86	- 0,16	0,29	- 0,65	- 0,55
18	LCGP	- 0,75	- 1,04	- 5,80	1,23	- 0,47
19	LPCK	- 0,36	0,08	- 0,41	- 0,32	5,03
20	LPKR	- 0,53	- 0,67	0,20	- 0,30	1,01
21	MDLN	- 0,59	0,23	- 0,43	0,23	- 0,96

Lanjut Tabel 4.4

22	MMLP	1,40	- 0,60	2,48	- 0,27	- 0,04
23	MTLA	- 0,64	- 0,23	0,32	0,74	- 0,08
24	MTSM	- 1,03	3,27	- 0,49	1,03	0,45
25	NIRO	- 1,41	- 0,61	- 0,26	- 1,12	- 10,42
26	OMRE	- 0,58	1,22	0,34	- 1,21	- 3,02
27	PLIN	- 0,74	- 0,22	1,60	- 0,61	- 0,25
28	PUDP	- 0,84	0,83	- 0,17	- 0,74	- 0,05
29	RDTX	- 0,44	0,11	0,01	- 0,05	0,08
30	SCBD	- 0,95	0,21	1,11	- 0,33	- 0,15
31	SMDM	- 0,87	0,70	- 0,73	- 0,05	3,47
32	SMRA	- 0,66	- 0,23	- 0,43	- 0,12	0,30
33	TARA	- 0,98	0,09	0,53	- 0,56	- 0,25

Sumber : Data diolah, 2020

Keterangan :

Apabila rasio pertumbuhan perusahaan negatif maka laba menurun, sebaliknya apabila rasio pertumbuhan perusahaan positif maka laba naik.

Dari 33 perusahaan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba sebanyak 19 perusahaan dan perusahaan yang mengalami kenaikan laba sebanyak 14 perusahaan. Dampaknya adalah perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, karena laba seharusnya merupakan sumber dana utama bagi perusahaan untuk beroperasi.

4.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi logistik. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan *microsoft excel*, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik. Pengujian *regresi logistic* digunakan dengan menggunakan *software SPSS*. Prosedur dimulai dengan memasukkan

variabel-variabel penelitian ke program *SPSS* tersebut dan menghasilkan *output* sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	88	53,3	53,3	53,3
Valid Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	77	46,7	46,7	100,0
Total	165	100,0	100,0	

Sumber data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa dari tahun 2014-2018, perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* sebanyak 88 (53,3%) perusahaan dan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 77 (46,7%) perusahaan.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel X

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>DebtDefault</i>	165	,03	25,07	2,2316	4,06736
KondisiKeuangan	165	-,06	6,12	1,1204	,98235
PertumbuhanPerusahaan	165	-11,23	64,83	,1725	5,39641
Valid N (listwise)	165				

Sumber data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui statistik deskriptif variabel bebas dari tahun penelitian 2014 - 2018 dengan jumlah data sebanyak 165, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *Debt Default* memiliki nilai mean sebesar 2,2316, artinya perusahaan yang terdapat pada sampel rata-rata dapat membayar hutang jangka pendeknya. Nilai minimum sebesar 0,03 terdapat pada PT BKDP di Tahun 2016 yang berarti bahwa perusahaan mengalami *debt default* tertinggi dan nilai maximum 25,07 artinya perusahaan yang mengalami *debt default* terendah adalah pada PT LCGP di Tahun 2016 . Sementara nilai standar deviasinya adalah 4,06736.
2. Variabel Kondisi Keuangan yang diukur oleh Altman *zscore* memiliki nilai mean sebesar 1,1204 artinya perusahaan pada sampel penelitian rata-rata berada pada kriteria akan mengalami bangkrut. Nilai minimum sebesar -0,06 terdapat pada PT COWL di Tahun 2018 berada pada kriteria perusahaan yang bangkrut dan nilai maximum 6,12 terdapat pada PT TARA di Tahun 2018 berada pada kriteria perusahaan yang sehat. Sementara standar deviasinya adalah dan 0,98235.
3. Variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai mean sebesar 0,1725 artinya perusahaan pada sampel penelitian rata-rata memiliki rasio pertumbuhan laba yang positif. Nilai minimum sebesar -11,23 terdapat pada PT ELTY di Tahun 2018 artinya

perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan ke arah negatif sehingga menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan dan nilai maximum 64,83 terdapat pada PT FMII di Tahun 2015 artinya perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan ke arah positif sehingga dapat dikatakan perusahaan sangat mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Sementara standar deviasinya adalah 5,39641.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number =0*) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number =1*). Model dapat dikatakan baik atau dapat diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir. Hasil penilaian keseluruhan model dalam penelitian ini yaitu terdapat penurunan nilai -2LL awal ke -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Hasil Pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 :

Tabel 4.7
Nilai -2 log likelihood Awal (-2LL Awal)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	228,005
	2	228,005

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 228,005

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber data diolah SPSS, 2020

Tabel 4.8
Nilai -2 log likelihood Akhir (-2LL Akhir)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	DD	KK	PP	
Step 1	1	194,489	,241	-,207	,086	-,052
	2	167,879	,709	-,506	-,027	-,144
	3	137,615	1,488	-1,199	-,113	-,333
	4	115,830	2,512	-2,354	-,122	-,485
	5	107,742	3,478	-3,521	-,134	-,562
	6	106,515	4,004	-4,181	-,148	-,608
	7	106,474	4,123	-4,331	-,152	-,617
	8	106,474	4,127	-4,337	-,152	-,618
	9	106,474	4,127	-4,337	-,152	-,618

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 228,005

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber data diolah SPSS, 2020

Tabel 4.9
Perbandingan -2LL Awal dengan -2LL Akhir

<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>	Penurunan / Kenaikan
228,005	167,879	Penurunan

Sumber data diolah, 2020

Dari Tabel dapat dilihat :

1. *-2 Log Likelihood* awal pada *Block number = 0*, yaitu model yang hanya memasukkan konstanta memperoleh nilai sebesar 228,005. Kemudian pada tabel selanjutnya dapat dilihat nilai *-2LL* akhir dengan *block number = 1* nilai *-2 log likelihood* mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai *-2LL* akhir meunjukkan nilai sebesar 167,879.
2. Menurut Ghozali (2013 : 328), Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya (*-2LL* akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan nilai *-2 log likelihood* menunjukkan bahwa model penelitian ini merupakan model regresi yang baik karena model regresi dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan penambahan variable bebas yaitu *debt default*, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan, ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

4.2.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner. Menilai kelayakan dari model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit model* yang diukur dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's*.

Uji *Hosmer-Lemeshow* digunakan untuk menguji kecocokan antara *predicted probabilities* (nilai probabilitas berdasarkan hasil prediksi) dan *observed probabilities* (nilai probabilitas pengamatan).

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.10
Menguji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	36,243	8	,712

Sumber data diolah SPSS, 2020

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Pengujian menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 36,243 dengan signifikansi sebesar 0,712. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4.2.3 Koefisien Determinasi

Pengujian regresi logistik, dapat digunakan statistik *Nagelkerke's R^2_N* untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam mencocokkan atau menyesuaikan data. Nilai statistik dari *Nagelkerke's* dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variable variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variable dependennya.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh adanya nilai *Nagelkerke's R^2_N* . Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	106,474 ^a	,521	,696

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 69,6%, yang artinya bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel

independen sebesar 69,6%, sedangkan sisanya sebesar 30,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.3 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh *debt default*, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate* dan *properti* yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.12
Hasil Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DD	-4,337	,787	30,372	1	,000	,013
KK	-,152	,299	,260	1	,610	,859
PP	-,618	,260	5,626	1	,018	,539
Constant	4,127	,750	30,277	1	,000	62,021

a. Variable(s) entered on step 1: DD (*Debt Default*), KK (Kondisi Keuangan), PP (Pertumbuhan Perusahaan).

Sumber data diolah SPSS, 2020

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut :

$$OAGC = 4,127 - 4,337 \text{ Debt Default} - 0,152 \text{ Kondisi Keuangan} - 0,618$$

Pertumbuhan Perusahaan + ε

Berdasarkan pengujian regresi logistik sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 4,127 menunjukkan apabila tidak ada variabel independen , maka opini audit *going concern* = 4,127

2. Koefisien regresi *debt default* sebesar -4,337 menunjukkan bahwa jika setiap *debt default* menurun sebesar 1%, maka opini audit *going concern* akan menurun sebesar 4,337.
3. Koefisien regresi kondisi keuangan sebesar -0,152 menunjukkan bahwa jika setiap kondisi keuangan menurun sebesar 1%, maka opini audit *going concern* akan menurun sebesar 0,152.
4. Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan sebesar -0,618 menunjukkan bahwa jika setiap pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar 1%, maka opini audit *going concern* akan menurun sebesar 0,618.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Signifikan Model Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji wald. Dalam uji Wald, statistik yang diuji adalah statistik Wald (*Wald statistic*). Nilai statistik dari uji Wald berdistribusi chi kuadrat. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji Wald.

Tabel 4.13
Uji Signifikan Pengaruh Parsial

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DD	-4,337	,787	30,372	1	,000	,013
KK	-,152	,299	,260	1	,610	,859
PP	-,618	,260	5,626	1	,018	,539
Constant	4,127	,750	30,277	1	,000	62,021

a. Variable(s) entered on step 1: DD (*Debt Default*), KK (Kondisi Keuangan), PP (Pertumbuhan Perusahaan).

Sumber data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut :

H₁ : *Debt default* (X₁) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt default menunjukkan koefisien sebesar -4,337 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya, *Debt default* (X₁) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y).

H₂ : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi Keuangan menunjukkan koefisien sebesar -0,152 dengan tingkat signifikansi $0,610 > 0,05$ yang artinya, Kondisi Keuangan (X₂) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y).

H₃ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien sebesar -0,618 dengan tingkat signifikansi $0,018 < 0,05$ yang artinya, pertumbuhan perusahaan (X₃) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y).

4.4.2 Pengujian Secara Simultan (Omnibus)

Untuk menguji apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai *Sig.* untuk *Step 1 (Step)* pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai *Sig.* disebut juga dengan nilai probabilitas.

Tabel 4.14
Uji Signifikan Model Secara Simultan (Omnibus)

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step	121,531	3	,000
Step 1 Block	121,531	3	,000
Model	121,531	3	,000

Sumber data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ maka model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern* artinya, *debt default*, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt default* menunjukkan koefisien negatif sebesar 4,337 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari 33 perusahaan berdasarkan deskripsi penelitian diatas terdapat perusahaan yang tidak mengalami *debt default* sebanyak 11 perusahaan dan perusahaan yang mengalami *debt default* sebanyak 22 perusahaan. Dampaknya adalah apabila perusahaan mengalami *debt default* maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo, sehingga perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil yang didapat dari penelitian adalah *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya, kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunganya merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah hutang suatu perusahaan meningkat secara signifikan, selain itu perusahaan akan mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan pun ikut menurun. Akhirnya, keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga, sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *debt default*. (Praptitorini & Januarti, 2011)

Perusahaan melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pinjaman atau hutang tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan mengalami keadaan *default* yang kemudian

hal ini akan memperkuat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Kesimpulan peneliti adalah bahwa *debt default* atau kegagalan dalam membayar hutang dan bunganya sangatlah berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun. Jika perusahaan memiliki hutang yang besar, maka kas perusahaan akan membiayai kewajiban perusahaan, yang berdampak akan mempengaruhi operasi operasional perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan berada pada titik mendekati kebangkrutan dan perusahaan harus mengambil tindakan dalam menuntaskan permasalahan tersebut, agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba untuk membayar hutang perusahaannya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptitorini (2011) dan Poppy (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto (2009) dan Rizki Azizah (2014) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.5.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel kondisi keuangan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,152 dengan tingkat signifikan $0,610 > 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan yang diukur oleh *Revised Altman* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari 33 perusahaan berdasarkan deskripsi penelitian diatas terdapat perusahaan dalam posisi keuangan yang aman sebanyak 2 perusahaan, perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan sebanyak 24 perusahaan, dan perusahaan rawan bangkrut sebanyak 7 perusahaan. Dampaknya adalah semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Namun, hasil yang didapat dari penelitian adalah kondisi keuangan yang diukur oleh *Revised Altman* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya, apabila kondisi keuangan naik, maka dalam performa keuangan perusahaan ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Akibatnya kondisi keuangan tidak adanya pengaruh antara kondisi keuangan perusahaan pada keputusan pemberian opini audit *going concern*. (Sofyan et al., 2019). Selain itu, Kondisi keuangan yang buruk atau baik bukanlah penentu atau faktor akan penerimaan opini audit *going concern*, karena ketika kondisi keuangan buruk belum tentu perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dan auditor tidak dapat memprediksi atau memberikan opini apa yang akan terjadi diluar perusahaan dengan keadaan yang selalu berubah-ubah untuk

memberikan opini audit *going concern* maupun non *going concern*. (Imani et al., 2017)

Kondisi keuangan dalam satu periode dapat mengalami naik turunnya keadaan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan dari berbagai sektor dapat mengalami penurunan performa, contohnya pada perusahaan *property dan real estate*. Perusahaan yang bergerak di sektor *property dan real estate* merupakan perusahaan industri jangka panjang. Hampir setiap investor yang menanamkan sahamnya pada sektor ini tidak begitu banyak mengalami kerugian, karena perusahaan pada sektor *property dan real estate* memiliki tingkat kompetisi yang kuat, sehingga apabila dalam satu periode perusahaan tersebut akan mengalami penurunan performa, belum tentu perusahaan tersebut dapat dikatakan bangkrut, hal ini dikarenakan proses dalam pembangunan pada sektor *property dan real estate* memiliki periode waktu jangka panjang, sehingga performa kondisi keuangan perusahaan dapat naik kembali. Selain itu, kebutuhan akan sektor pembangunan khususnya pada perusahaan *property dan real estate* sangatlah mempengaruhi perekonomian negara dan secara tidak langsung ikut mendorong perekonomian Indonesia. Maka dari itu, auditor tidak dapat memprediksi atau memberikan opini audit *going concern* pada kondisi keuangan perusahaan khususnya di sektor *property dan real estate*.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Januarti (2009), Galan (2017) dan Sofyan (2019) yang menyatakan bahwa Kondisi keuangan tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Totok (2011) dan Pratomo (2014) yang menyatakan bahwa Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,618 dengan tingkat signifikan $0,018 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari 33 perusahaan berdasarkan deskripsi penelitian diatas terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba sebanyak 19 perusahaan dan perusahaan yang mengalami kenaikan laba sebanyak 14 perusahaan. Dampaknya adalah apabila perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif maka berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, karena laba seharusnya merupakan sumber dana utama bagi perusahaan untuk beroperasi, sehingga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil yang didapat dari penelitian adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya, Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, apabila pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* dari auditor, namun sebaliknya apabila

pertumbuhan perusahaan kearah positif maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kebutuhan dana untuk ekspansi semakin besar. Selain itu, kebutuhan untuk pembiayaan mendatang akan banyak diperlukan sehingga perusahaan berkeinginan untuk menahan laba. Namun, perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif akan berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.(Permata, 2017a)

Kesimpulan dari peneliti bahwa pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin jauh perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan sebaliknya apabila perusahaan mengalami penurunan laba atau penurunan pertumbuhan perusahaan maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* karena sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut harus membuat langkah-langkah penjualan ke arah yang lebih baik.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2014) dan Indira (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Setyarno (2006) dan Danang (2016) yang

menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.5.4 Pengaruh *Debt Default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt default* , kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan nilai probabilitas (*Sig.*) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (opini audit *going concern*).

Perusahaan yang mengalami *debt default*, Kondisi Keuangan yang buruk, dan Pertumbuhan perusahaan negatif sehingga mendapatkan opini audit *going concern* terjadi pada perusahaan PT APLN di Tahun 2016 dan 2018; PT ASRI di Tahun 2015 dan 2016; PT BKSL di Tahun 2014, 2017 dan 2018; PT COWL di Tahun 2015 dan 2016; PT CTRA di Tahun 2014 sampai dengan 2017; PT DART di Tahun 2014-2015 dan 2017-2018; PT DILD di Tahun 2014-2018; PT ELTY di Tahun 2014-2017; PT EMDE di Tahun 2014 dan 2018; PT FMII di Tahun 2014; PT GMTD di Tahun 2014-2018; PT MDLN di Tahun 2014-2017; PT MTLA di Tahun 2015; PT NIRO di Tahun 2014; PT OMRE di Tahun 2018; PT PUDP di Tahun 2014 dan 2017; PT RDTX di Tahun 2014; PT SCBD di Tahun 2017 dan 2018; dan PT SMRA di Tahun 2014-2017. Hal ini merupakan bentuk penilaian auditor

terhadap perusahaan dilihat dari tiga variabel bebas yaitu perusahaan yang mengalami *debt default* yang tinggi, Kondisi Keuangan yang buruk, dan Pertumbuhan perusahaan yang negatif, sehingga berdampak pada pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil dari penelitian didapat bahwa variabel bebas (*debt default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan) yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (opini audit *going concern*). Artinya, perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar hutang jatuh temponya, mengalami kondisi keuangan yang buruk, dan melemahnya pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama, maka perusahaan tersebut dapat menerima opini audit *going concern* oleh auditor, sehingga perusahaan tersebut harus melaksanakan langkah-langkah dalam mengambil keputusan yang benar guna terhindar dari resiko kebangkrutan perusahaannya.

Dari 33 perusahaan dengan sampel tahun 2014-2018 berdasarkan deskripsi penelitian dapat dilihat pengaruh dari *Debt Default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern* didapat perusahaan dan tahun yang tidak menerima opini audit *going concern* sebanyak 88 (53,3%) perusahaan dan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 77 (46,7%) perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Galan (2017) yang menyatakan bahwa *Debt default* dan Kondisi Keuangan secara simultan

berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Indira (2017) menyatakan bahwa *Debt default* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunganya merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan.
2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Performa kondisi keuangan perusahaan ditentukan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga tidak ada pengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* dari auditor, namun sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan kearah positif maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*.
4. *Debt default*, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar hutang jatuh temponya, kemudian mengalami kondisi keuangan yang buruk, dan melemahnya

pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama, maka perusahaan tersebut dapat menerima opini audit *going concern* oleh auditor.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan mampu membuat manajemen yang baik dan dapat memprediksi laba perusahaan dengan cara melihat hasil laporan keuangan yang didapat setiap tahunnya, agar menjadi daya ukur dalam mengambil kebijakan selanjutnya.
2. Saran kepada investor adalah dalam melakukan investasi sebaiknya investor mengandalkan keakuratan laporan keuangan suatu perusahaan dan mencari informasi-informasi penting mengenai perusahaan yang akan menjadi investasinya, apakah perusahaan tersebut berkembang atau mampu bertahan agar investor dapat mempertimbangkan dalam mengambil sebuah keputusan berinvestasi.
3. Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang belum ada dalam penelitian ini.
4. Sebaiknya periode tahun pengamatan lebih diperpanjang minimal 6 tahun lebih sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.
5. Sebaiknya perusahaan yang diteliti diambil persektor-sektor yang terdaftar pada BEI. Contohnya pada sektor pertambangan, sektor

otomotif, sektor perkebunan, sektor industri, sektor barang konsumsi, sektor perdagangan dan jasa diambil 5 sampai dengan 10 perusahaan sehingga dapat dilihat tren penerimaan opini audit *going concern* secara luas.

6. Untuk Peneliti selanjutnya agar menggunakan teknik analisis data regresi berganda (data panel)

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., & McGough, T. (1974, May). Evaluation of A Company As Going Concern. *Journal of Accountancy* , 2-15.
- Arens, A., & James, K. (2008). *Auditing: Pendekatan Terpadu* (Revisi Jilid 12 ed.). (A. A. Jusuf, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Astuty, W. (2010). Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8(02). Vol. 10. Pages : 96-115.
- Astuty, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.
- Chen, K., & Church. (1992). Default on Debt Obligations and Auditor Report. *A Journal of Practice & Theory* , 30-49.
- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit Going Concern Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- IDX. (2019). *IDX*. Retrieved from IDX Website.
- Ikatan Akutansi Indonesia, SA Seksi508. 2001, *Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*, No.29 : 1–23.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012- 2015). *EProceedings of Management*, 4(2), 1676–1683.

- Indriani, P., & Wahasusmiah, R. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Keuangan, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 19(1), 19–28.
- Irfana, M. J. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Jensen, M., & William, H. (1976). Theory of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*. Vol 3, No.4 : 305–360.
- Kesumojati, S. C. I., Widyaastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. 2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 14, No : 451–481.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi, XVI*(Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas), 163–175.
- McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood. W, 1991. *Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies*. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 197–207.
- Mutchler, J., 1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision" *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668 – 68.

- Nor, H. (2018). *Pengaruh Kualitas Auditor, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset Dan Size Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*.
- O'Reilly, D. M. 2010, *Do investors perceive the going-concern opinion as useful for pricing stocks*. *Managerial Auditing Journal* Vol 25, No : 4–16.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Purba, M. (2009). *Asumsi Going Concern Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan opini going concern pada perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, 10(1), 146–160.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAAI*, 11(2), 141–158.
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh *Audit Tenure, Debt Default*, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi 7.1*, 7(1), 71–84.
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Sofyan, M., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018. *E-JRA Vol. 08 No. 01*, 08(10), 116–130.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.